



## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MUATAN IPS SISWA KELAS V UPT SD NEGERI 8 BARANTI KABUPATEN SIDRAP**

**Shasliani<sup>1\*</sup>, Yulia<sup>2</sup>, Nurul Amalia<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>123</sup>Email: [shasliani@unm.ac.id](mailto:shasliani@unm.ac.id), [yulia.asta@gmail.com](mailto:yulia.asta@gmail.com), [uungamalia24@gmail.com](mailto:uungamalia24@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan belajar dan prestasi belajar siswa pada muatan IPS melalui penerapan model pembelajaran *word square*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan aktivitas guru berada pada kategori baik (B), aktivitas siswa berada pada kategori cukup (C), dan hasil belajar siswa berada pada kategori cukup (C). Proses pembelajaran siklus II menunjukkan proses aktivitas guru dan siswa baik (B), dan hasil belajar siswa juga baik (B). Proses pembelajaran siklus III menunjukkan proses aktivitas guru, proses aktivitas siswa dan hasil belajar juga baik (B). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada muatan IPS yang berkaitan dengan peristiwa kebangsaan pada masa penjajahan di Kelas V UPT SD Negeri 8 Baranti Kabupaten Sidrap.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Word Square*; Hasil Belajar.

### **Abstract**

The purpose of this research is to determine whether there is an improvement in process and whether students learn more about social studies content when they use the word square learning model. Using classroom action research as its methodology, this study adopted a qualitative approach. Information was gathered through the use of observational methods, tests, and documentation. The data was analyzed using qualitative approaches. Students' activities and learning outcomes were categorized as sufficient (C) according to the first cycle's results, while the teacher's and students' actions were categorized as good (B). Among the learning outcomes (B) for cycle II, teacher and student engagement ranks highest. Based on the results of cycle III, which demonstrate teacher and student engagement as well as a good grade (B), we can conclude that the word square learning model can enhance the process and student learning outcomes in IPS content related to national events during the colonial period in class V at UPT SD Negeri 8 Baranti Sidrap Regency.

**Keywords:** Word Square Learning Model; Learning Achievement.



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran dan Pendidikan sangat memiliki keterkaitan. Dalam pendidikan formal, siswa menghadiri kelas. Belajar adalah sesuatu yang terjadi pada semua orang pada suatu saat dalam hidup mereka, dan bisa terjadi di mana saja. "Belajar" mengacu pada upaya apa pun dengan tujuan memperoleh keterampilan baru. Karena kualitas proses pembelajaran merupakan komponen kunci pencapaian pendidikan, kegiatan belajar mengajar memainkan peran penting dalam praktik pedagogi sekolah. Pendidik dan siswa bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran yang menggabungkan komponen perilaku, emosional, dan intelektual untuk menciptakan suatu produk pembelajaran.

Berlandaskan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, proses pendidikan dirancang untuk menarik, menstimulasi, menghibur, dan menuntut sehingga siswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Hal ini juga memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berkreasi, berinisiatif, dan mandiri, yang semuanya sejalan dengan minat, kemampuan, serta perkembangan psikis dan fisik siswa.

Diperlukan adanya perbaikan atau pengorganisasian dan formulasi proses pembelajaran dalam rangka menumbuhkan kapasitas siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik, menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Ketersediaan kurikulum yang berfungsi sebagai peta jalan pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan komponen krusial dalam terlaksananya suatu proses pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian, kurikulum otonom diamanatkan pada seluruh jenjang pendidikan sebagai kurikulum nasional. Mengubah kurikulum bukanlah hal yang mudah, sehingga seluruh sekolah di Indonesia menerapkan kurikulum otonom ini secara bertahap. Sebab, modifikasi kurikulum pada hakikatnya mencakup modifikasi seluruh bidang pembelajaran, sehingga persiapan dalam berbagai hal menjadi krusial. Oleh karena itu, meskipun secara bertahap beralih ke kurikulum merdeka, beberapa sekolah di Indonesia masih menggunakan kurikulum 2013. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu muatan pelajaran yang termasuk dalam satuan pembelajaran tematik kurikulum sekolah dasar

2013, yang menyatukan berbagai muatan pelajaran menjadi satu kesatuan.

Geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dan bidang terkait lainnya merupakan bagian dari muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Berdasarkan standar isi pendidikan dasar dan menengah diatur dalam Peraturan Menteri Nomor 21 Tahun 2016, topik yang dibahas di kelas IPS meliputi manusia, lokasi, dan ekosistem yang dibahas di kelas geografi; Konsep yang dibahas dalam mata kuliah sejarah meliputi waktu, kontinuitas, dan perubahan; Kursus sosiologi mencakup topik-topik berikut: sistem sosial dan budaya; Teori dan praktik ekonomi fokus pada mempelajari perilaku dan kesejahteraan ekonomi.

Oleh karena itu, muatan IPS sangat penting diajarkan di jenjang sekolah dasar agar siswa dapat siap menghadapi berbagai macam permasalahan sosial dalam kehidupan nyata, dan pengajaran ini harus dilakukan secara efektif. Banyak siswa menganggap IPS membosankan karena subjeknya sangat luas dan sering kali melibatkan hafalan (Rahayu, et al., 2021). Hal ini dapat menimbulkan beberapa masalah yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa sehingga para pendidik menghadapi tekanan yang semakin besar untuk berupaya lebih keras dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Model pembelajaran yang efektif memungkinkan guru untuk menumbuhkan semangat belajar siswa, memotivasi siswa untuk melakukan pekerjaan terbaiknya, dan pada akhirnya menghasilkan nilai yang lebih baik.

Aunurrahman (2016), guru mempunyai kekuatan untuk menyesuaikan metode pengajarannya dengan kekhususan mata pelajarannya dengan memilih model pembelajaran yang sesuai. Tidak ada model belajar yang mudah dilakukan atau diterapkan. Oleh karena itu, agar berhasil melaksanakan satu atau lebih teknik, guru perlu memiliki pemahaman menyeluruh dan kemampuan untuk membuat keputusan yang masuk akal pada waktu yang tepat. Kumalasari (2018:24) bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses yang dinamis yang mencakup banyak komponen yang rumit, maka semakin penting bagi guru untuk menentukan model pembelajaran secara akurat. Hal penting yang harus diingat adalah meskipun siswa berpartisipasi aktif di kelas adalah hal yang baik, guru juga perlu mempertahankan kendali atas perilaku kelas, peka terhadap kualitas unik siswa, dan menghormati keunikan siswa.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan penulis di Kelas V UPT SD Negeri 8 Baranti Kabupaten Sidrap, penulis menemukan siswa merasa bosan dan tidak aktif selama proses pembelajaran, kurang memahami dan menguasai materi pembelajaran, serta siswa kurang teliti dalam menjawab soal evaluasi yang diberikan oleh guru. Salah satu model pembelajaran yang relevan dan dapat menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Word Square*. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar sehingga siswa akan lebih aktif selama proses pembelajaran (Rusniati, 2021).

Wahyuningsih (2023) bahwa kelebihan dari model pembelajaran *word square* adalah dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami konsep, baik secara mandiri maupun berkelompok. Jika dilakukan secara mandiri dapat dinilai kemampuan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar. Jika dilakukan secara berkelompok selain dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa, juga dapat digunakan untuk menilai aktivitas siswa. Artinya, model pembelajaran *word square* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator.

Burhan, et al., (2022) mengemukakan bahwa *Word Square* ialah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan menjawab persoalan secara teliti dalam menyelaraskan jawaban dengan kolom jawaban yang ditawarkan. Suartika, et al., (2019) bahwasannya model pembelajaran *word square* mampu mendorong siswa berpikir efektif karna model pembelajaran ini dapat mendorong dan memperkuat bahan ajar, melatih kefokusannya dan kesesuaian dalam menjawab dan memeriksa jawaban pada lembar kerja. Oleh karena itu, dengan melihat permasalahan yang terjadi peneliti memilih menggunakan model pembelajaran *Word Square* untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa di Kelas V UPT SD Negeri 8 Baranti Kabupaten Sidrap.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan pada semester dua tahun pelajaran 2023–2024 di kelas V di UPT SD Negeri 8 Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. Fokus dari penelitian ini menggunakan teknik kualitatif/naratif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan PTK adalah untuk

mendukung pendidik dalam melakukan penelitian di kelasnya sendiri melalui evaluasi, refleksi diri, dan refleksi guna meningkatkan taraf Pendidikan (Parnawi, 2020).

Penelitian ini melibatkan pengajar dan siswa dari Kelas V UPT SD Negeri 8 Baranti Kabupaten Sidrap. Sebanyak dua 26 orang, termasuk 12 siswa laki-laki, 14 siswa perempuan, dan satu guru dijadikan subjek dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, data dikumpulkan melalui observasi, hasil, tes, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis yang digunakan yakni metode analisis data kualitatif yang mempertimbangkan perilaku guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan mengevaluasi hasil dari perilaku tersebut dengan menggunakan model *Word Square*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan oleh peneliti yaitu rendahnya hasil belajar siswa dimana nilai siswa terutama pada mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu tentang istilah dan definisi, seperti pada muatan IPS. Pada muatan pelajaran ini, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata atau belum mencapai standar ketuntasan belajar minimum (SKBM) yaitu =70. Adapun indikasi keberhasilan proses dan hasil diteliti secara narasi dengan menggunakan teknik kategorisasi yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (Maryam et al., 2022).

Dalam penentuan keberhasilan atau tidaknya proses pembelajaran maka digunakan kriteria khusus untuk mengukur tanda-tanda proses tersebut. Apabila langkah dari penerapan model pembelajaran *Word Square* dijalankan dengan baik maka prosedur dianggap berhasil. Sedangkan untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dapat dikatakan berhasil jika 76% dari seluruh siswa di kelas V UPT SD Negeri 8 Baranti Kabupaten Sidrap mencapai SKBM yaitu = 70.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa bahwa pada hasil kerja guru, indikator yang dicapai adalah 10/12 indikator yang sudah ada dengan tingkat ketercapaian sebesar 83,33% pada nilai baik (B), oleh karena itu dapat dikatakan bahwa indikator dan taraf yang ditetapkan keberhasilan telah dicapai yaitu  $\geq 76\%$  dengan kategori Baik (B). Sedangkan pada kegiatan kemahasiswaan

darin total 312 target yang ada, telah tercapai sebanyak 235 target dengan tingkat keberhasilan sebesar 75,32% berada pada kategori cukup (C), sehingga dapat dikatakan belum mencapai taraf capaian yang telah ditentukan. Hasil penilaian menunjukkan rata-rata nilai 26 siswa adalah 75,84. Siswa yang telah tuntas atau mencapai SKBM  $\geq 70$  sebanyak 18 orang dan belum tuntas sebanyak 8 orang dengan ketuntasan sebesar 69,23%, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa semester I belum memenuhi kriteria jumlah keberhasilan yang telah ditentukan pada penyelesaian. Persentasenya masih dalam kategori baik (C).

Pelaksanaan siklus I ini memang memiliki beberapa kekurangan dari segi proses pelaksanaan seperti guru masih kurang cermat dalam menangani siswa sehingga suasana kelas kurang tertib saat memulai kegiatan diskusi kelompok serta kemampuan guru yang masih kurang dalam menyampaikan materi pembelajaran dan tidak memastikan siswa sudah benar-benar memahami materi yang dijelaskan. Dampak dari hal tersebut adalah siswa masih kurang teliti dalam menemukan kata yang sesuai dengan jawaban dari pertanyaan serta mudah terkecoh dengan tambahan kata yang bukan jawaban sebenarnya karena belum terlalu memahami materi yang dijelaskan.

Burhan, et al., (2022) mengemukakan bahwa *Word Square* ialah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan menjawab persoalan secara teliti dalam menyelaraskan jawaban dengan kolom jawaban yang ditawarkan. Sehingga apabila siswa kurang teliti atau kurang jeli dalam menemukan kata yang sesuai dengan tanggapan dari pertanyaan seperti yang terjadi pada pelaksanaan siklus I ini, maka tujuan dari pembelajaran tidak dapat dicapai secara maksimal. Hal ini didukung oleh pendapat Sinambela, et al., (2022) yang menyatakan bahwa jawaban dalam *word square* diacak dalam kotak huruf dengan tambahan jawaban-jawaban pengecoh sehingga ketelitian siswa dalam mencari kata serta mencocokkan jawaban dengan pertanyaan sangat diperlukan. Oleh karena itu, peneliti harus mencari jalan keluar yang sesuai untuk hal ini agar pelaksanaan siklus selanjutnya dapat diperbaiki.

Adapun yang dilakukan penulis untuk mengatasi kekurangan yang timbul pada siklus I adalah guru (peneliti) harus mengembangkan kemampuan menguasai dan menyampaikan materi, memastikan siswa benar-benar memahami materi pembelajaran, menyajikan,

melakukan beberapa kegiatan pengulangan atau memantapkan pengetahuan. Materi pembelajaran seperti kegiatan tanya jawab setelah pembagian materi, dan guru hendaknya lebih memantau siswa saat mengerjakan pekerjaan rumah pada LKK agar suasana kelas selalu tertib dan fokus.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Wahyuningsih (2023) yang menyatakan bahwa siswa tidak dapat diberi ekspektasi menguasai materi dalam waktu ringkas. Siswa perlu mengulang pembelajarannya, sehingga guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang tepat selama proses pembelajaran agar siswa dapat mengulangi materi pembelajaran. Pelaksanaan siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan dan masih pada taraf Cukup (C), penelitian dilanjutkan hingga siklus II dengan mengatasi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I.

Pelaksanaan siklus II menunjukkan hasil bahwa pada faktor guru, target yang terlaksana mencapai 11 target dari 12 target yang mencapai tingkat keberhasilan yang baik (B). Begitu pula dengan siswa yang mencapai 263 indikator dari dari total 312 indikator yang ada, sehingga mencapai tingkat keberhasilan sebesar 84,29% pada nilai baik (B). Hasil tes penilaian siklus 2 menampilkan rata-rata nilai 26 siswa yaitu 82,30. Siswa yang tuntas atau mencapai SKBM  $\geq 70$  sebanyak 22 orang dan tidak tuntas sebanyak 4 orang dengan tingkat ketuntasan sebesar 84,61%. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa proses dan hasil Siklus II telah menetapkan indikator keberhasilan khususnya pada kategori Baik (B).

Keberhasilan pelaksanaan siklus II ini terjadi karena guru (peneliti) telah membenahi kelemahan yang berlangsung di siklus sebelumnya dan sudah mengetahui dengan baik kondisi kelas sehingga penerapan model pembelajaran *word square* pada siklus II berjalan dengan lancar dan lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Selain itu, siswa telah memahami dengan baik langkah-langkah pembelajaran karena sebelumnya sudah pernah terlibat dalam pembelajaran model *word square* sehingga guru hanya perlu menjelaskan materi dengan baik dan melakukan proses pembelajaran sesuai dengan sintaks dari model pembelajaran *word square*. Hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan siklus II karena apabila model pembelajaran tidak dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah, maka dapat mempengaruhi keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran.

Siswa telah diamati secara aktif dalam proses pembelajaran, suasana kelas menjadi lebih menyenangkan serta menumbuhkan kegembiraan pada siswa dan guru. Meskipun pada pelaksanaan siklus II menunjukkan taraf keberhasilan proses dan hasil belajar siswa sudah mencapai kategori baik (B) dan penelitian sudah dapat dihentikan, peneliti memutuskan tetap melanjutkan penelitian ke siklus selanjutnya yakni siklus III dengan tujuan untuk memastikan bahwa keberhasilan pelaksanaan siklus II bukanlah sebuah kebetulan dan penggunaan model pembelajaran *word square* benar-benar dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan siklus III berjalan lancar dan lebih baik dibandingkan dua siklus sebelumnya karena siswa memahami dengan jelas tahapan pembelajaran dan guru (peneliti) juga mampu membimbing siswa dengan baik sehingga proses pembelajaran menjadi menarik. Hasil penelitian yang dilakukan pada siklus III menunjukkan bahwa pada komponen guru telah dilaksanakan 12 dari 12 indikator yang ada, mencapai tingkat ketercapaian 100% dengan kategori baik (B). Begitu pula bagi siswa yang mencapai 288 indikator dari total 312 indikator yang tersedia, sehingga mencapai tingkat keberhasilan sebesar 92,30% pada nilai baik (B). Hasil tes penilaian pascasarjana menunjukkan rata-rata nilai 26 siswa adalah 88,46 yang telah tuntas atau mencapai SKBM  $\geq 70$  sebanyak 24 orang dan belum tuntas sebanyak 2 orang siswa dengan tingkat ketuntasan sebesar 92,30%, sehingga dapat disimpulkan bahwa proses aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil tes penilaian siklus III mempunyai kinerja yang baik dan mencapai tingkat keberhasilan yang ditentukan.

Berlandaskan pernyataan yang telah diuraikan, hal ini sesuai dengan salah satu kelebihan model pembelajaran *word square* yang dikemukakan oleh Ayuningtyas et al., (2019) yaitu berpotensi menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Lebih lanjut Wahyuningsih (2023) menyatakan bahwa salah satu kelebihan model pembelajaran *Word Square* adalah dapat digunakan untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa sedangkan guru berperan sebagai pembimbing. Berdasarkan indikator keberhasilan proses dan hasil yang diadaptasi dari Djamarah & Zain (Maryam et al., 2022), hasil belajar dan hasil siswa memperoleh nilai  $\geq 76\%$  pada kategori Baik (B), dengan demi

kian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *square word* dapat meningkatkan proses belajar siswa. Keberhasilan pelaksanaan Siklus III cukup membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa khususnya pada muatan IPS sehingga menyebabkan pencarian dihentikan dan tidak perlu dilanjutkan pada semester berikutnya.

## KESIMPULAN

Berlandaskan dari hasil penelitian, dapat di tarik kesimpulan bahwa apabila penerapan model pembelajaran *word square* dilakukan secara sistematis berdasarkan langkah-langkah pembelajaran atau *syntax*, maka penerapan model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa tentang peristiwa kebangsaan masa kolonial di kelas V UPT SD Negeri 8 Baranti Kabupaten Sidrap. Adapun saran yang perlu dipertimbangkan adalah guru lebih baik menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman. (2016). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ayuningtyas, N. M. D., Darsana, I.W., & Kristiantari, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*. Vol. 9 (1): 92-105.
- Burhan, N., Munir, M. M., & Widiyono, A. (2022). Pengaruh Model Word Square Terhadap Aktivitas Belajar IPA Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *Journal On Teacher Education*, Vol. 3 (3): 374-380.
- Kumalasari, N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas III SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Maryam, S., Djabba, R., Rahman, S., Guru, P., & Dasar, S. (n.d.). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Sifat-Sifat Cahaya Siswa. JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan, Vol. 6 (2).
- Parnawi, A. (2020). Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Actinon Research*). In Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Vol.4 (3), 662-672.
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rahayu, N., Ruskandi, K., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas V di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikanguru Sekolah Dasar, 5(2), 71–80.
- Sinambela, P., Arif, Asti.F., Nora. S., Mohammad. F., Winda. N., Elvi. T. B. S., Chairunnisa, Desty. E. S., & Dewi. M. (2022). Model-Model Pembelajaran. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Suartika, I. K. A., Ardana, I. K., & Wiarta, I. W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Word Square Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. International Journal of Elementary Education, Vol. 3 (1), 53-61.
- Wahyuningsih, S. (2023). Asyiknya Belajar Fisika Materi Medan Magnet Dengan Media Word Square Dan Teka Teki Silang. Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.